

TELAAH MANAJEMEN KURIKULUM KHAS SEKOLAH RABBANI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MANDIRI SISWA

Ebi Nabilah, Mohamad Erihadiana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding author: Email: ebinwahab@gmail.com

Submission Track:

Submission : 04-01-2022

Accept Submission : 18-02-2022

Available Online : 31-03-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The purpose of this study was to determine the typical curriculum management in an educational institution in an effort to improve the student's independent economy. Programmed management is carried out to optimize in achieving learning objectives. Including the administration system of a learning program. Especially the entrepreneurship program. The location of the research was carried out at SD Rabbani Arcamanik. The curriculum he applies is the tajir curriculum. The method used in this research is descriptive analytical. Data was collected through interviews, observation and documentation studies. From the results of the study, it was found that the management of the tajir curriculum consists of the planning, implementation and evaluation processes. Curriculum planning through the stages of socialization and funding. The implementation process involves teachers, students, parents and the curriculum. While the evaluation process is carried out on the entrepreneurial character of students, tajir products and budget control. The tajir curriculum can improve students' independent economy. When students have savings and participate in loose change, it can be said that students are financially independent and spiritually prosperous.

Keywords: Management; Tajir Curriculum; Independent Economy.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen kurikulum khas di suatu lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan perekonomian mandiri siswa. Manajemen yang terprogram dilakukan untuk mengoptimalkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk sistem administrasi suatu program pembelajaran. Khususnya program kewirausahaan. Lokasi penelitian dilakukan di SD Rabbani Arcamanik. Kurikulum yang diterapkannya adalah kurikulum tajir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa manajemen kurikulum tajir terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum melalui tahap sosialisasi dan pemodalannya. Proses pelaksanaan melibatkan guru, siswa, orang tua dan bidang kurikulum. Sedangkan proses evaluasi dilakukan pada karakter kewirausahaan siswa, produk tajir dan budget control. Kurikulum tajir dapat meningkatkan ekonomi mandiri siswa. Ketika siswa memiliki tabungan dan mengikuti kegiatan sedekah recehan, maka dapat dikatakan bahwa siswa mandiri secara financial dan sejahtera secara spiritual.

Kata kunci : *Manajemen; Kurikulum Tajir; Ekonomi Mandiri.*

A. PENDAHULUAN

Ketika berbicara mengenai perubahan zaman, segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas, termasuk dalam bidang ekonomi. Di pasar global yang terus berubah dan lebih kompetitif, mengharuskan suatu negara membentuk kualitas Sumber Daya Manusia yang baik. Kualitas individu harus ditanam sejak berada di bangku Sekolah Dasar. Salah satu sistem pendidikan yang dapat menunjang pembangunan karakter nasional adalah kurikulum pendidikan. Kurikulum bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, dituntut adanya perubahan dan perkembangan. Perubahan dengan menimbang efektivitas dan efisiensi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, dan pengembangan program dalam upaya mengimbangi perkembangan zaman.

Untuk mengatasi perubahan di dunia ekonomi yang lebih kompetitif, maka kewirausahaan dapat menjadi solusi alternative. Karena menurut Arianto, kewirausahaan atau entrepreneurship memiliki *multiplier effect* atau efek ganda dalam mengatasi problem ekonomi dan meningkatkan kualitas mentalitas Sumber Daya Manusia (Rachmadyanti & Wicaksono, 2016). Dalam membentuk kualitas Sumber Daya Manusia, tidak bisa secara instan terbentuk. Oleh karena itu, menurut Wibowo, sudah seharusnya sejak berada di jenjang sekolah dasar, transfer ilmu pendidikan kewirausahaan dilakukan. Bahkan, dari sejak dini atau pada jenjang taman kanak-kanak pendidikan kewirausahaan harus mulai ditanamkan. Materi yang diajarkannya dapat disesuaikan dengan jenjang dan usia peserta didik. Pembentukan jiwa kewirausahaan dalam upaya memberikan kontribusi positif bagi kehidupannya

(Aryani & Najwa, 2019). Barnawi dan Arifin menguatkan, bahwa jenjang pendidikan formal yang paling dasar dan dirasa tepat untuk mulai diterapkan pendidikan kewirausahaan adalah sekolah dasar (Pangesti, 2018).

Kewirausahaan di sekolah perlu dikembangkan. Kerangka pengembangan ditujukan bagi kepala sekolah dan pendidik. Sedangkan, penanaman karakter dan perilaku wirausaha bagi jajarannya dan peserta didik dilakukan oleh guru, pihak sekolah dan orang tua siswa. Tidak hanya penanaman karakter dan perilaku wirausaha, peserta didik dibentuk ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) melalui kurikulum yang dikembangkan sekolah (Maryani, Nurhadi, & Fazriyah, 2018). Mengenai kurikulum yang dikembangkan sekolah, menurut Deveci dan Leino, dalam bidang pendidikan, kurikulum yang dapat digunakan agar mampu bertahan dan mampu menghadapi tantangan ekonomi global di masa depan adalah kurikulum kewirausahaan. Kurikulum kewirausahaan dapat ditanamkan melalui mata pelajaran pada kurikulum pendidikan (Pramesti & Kusuma, 2020). Tidak hanya melalui mata pelajaran, pendidikan kewirausahaan dapat terintegrasi melalui perubahan pembelajaran kewirausahaan, ekstrakurikuler, pengembangan diri, kultur sekolah dan muatan lokal (Mulyani, 2021). Terdapat perbedaan dari sebelumnya, Khulafa, Umami dan Putri menambahkan bahwa model pendidikan kewirausahaan dapat terintegrasi melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler, model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktifitas dan suasana sekolah, model mata pelajaran substansi kewirausahaan dan model gabungan (Khulafa, Umami, & Putri, 2017).

Dengan tujuan pendidikan membentuk mentalitas Sumber Daya Manusia yang berkualitas sehingga dapat mengatasi problem ekonomi, maka menurut penulis fokusitas pembelajaran pada keterampilan/skill. Menurut Suyatman, dengan penekanan pada keterampilan/skill, maka model pendidikan yang digunakan harus dalam upaya memperbesar porsi praktek dibandingkan dengan teori. Pemilihan praktek pembelajaran harus dapat mengakomodir contoh-contoh actual di lapangan, sehingga dapat mewujudkan terbentuknya watak wirausahawan (Suyatman, 2017).

Kurikulum harus dikembangkan secara terstruktur. Termasuk dalam proses manajemennya. Manajemen kewirausahaan dalam lembaga pendidikan merupakan substansi manajemen pendidikan ekstensi yang mempunyai peran penting untuk bersama-sama. Substansi manajemen pendidikan inti mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai manajer sekolah, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan mendapatkan dana secara mandiri dan mengelola dana tersebut (Zulhimma, 2018). Menurut Beauchamp, teori kurikulum sekaligus pijakan dasar manajemen kurikulum mencakup perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum (Subandi, 2015).

Berdasar eksplorasi penulis, telah banyak dilakukan penelitian mengenai manajemen model pembelajaran kewirausahaan di jenjang Sekolah Dasar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widia, Indihadi dan Rustono dengan lokasi penelitian di SD Negeri 2 Kawalu. Dalam penelitiannya, program yang digunakan adalah karya wisata atau field trip. Dalam prosesnya, persiapan dilakukan pada materi dan aspek penunjang karyawisata serta persiapan secara teoritis. Pada tahap pelaksanaan adalah proses dilaksanakannya semua acara yang telah diatur dan disiapkan sebelumnya.

Setelah kembali ke sekolah, sebagai bentuk pertanggung jawaban, siswa diberi tugas untuk menyusun dan membuat laporan hasil kunjungan wisata. Bentuk laporannya disesuaikan dengan tingkat serta jenjang peserta didik (Indihadi & Rustono, 2016). Penelitian lain dilakukan oleh Maulina Aisyah dengan program kewirausahaan ekstrakurikuler di SD Anak Saleh. Dalam manajemennya, sesuai pendapat prihatin, perencanaan dilakukan oleh koordinator ekstrakurikuler. Sedangkan untuk pembina ekstrakurikuler bertugas dalam pembuatan RPP kegiatan. Koordinator bertanggung jawab untuk membagi kelas, menentukan waktu pelaksanaan dan bentuk kegiatan. Kelas di bagi ke dalam dua gradasi. *Pertama*, kelas 2 atau ekstrakurikuler kewirausahaan junior. Kegiatan yang dilakukan oleh kelas 2 adalah pemberian materi kewirausahaan dan evaluasi dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan. Kegiatan yang dievaluasi adalah praktek jual beli dan materi kewirausahaan. *Kedua*, kelas 3-5 atau kelas senior. Evaluasi pembelajaran bagi kelas senior merujuk pada berbagai penilaian yang telah ditentukan termasuk keaktifan selama proses pembelajaran. Penilaian dilakukan setiap semester. Sedangkan kegiatan bagi kelas junior dan senior dilakukan praktek membuat makanan, minuman atau kerajinan, kegiatan jual beli dan melakukan permainan yang berkaitan dengan kewirausahaan (Aisyah, 2020). Model pembelajaran lain ditemukan dalam penelitian Imam Mashud yang dilakukan di SD Islam YAKMI. Pada tahap perencanaan program market day, langkah pertama memaparkan visi, misi dan tujuan sekolah. Segala kebijakan yang berhubungan dengan program market day melibatkan wali murid, siswa, guru, komite sekolah, kepala sekolah dan pengurus yayasan. Dalam struktur organisasinya, penanggung jawab program ini adalah kepala sekolah. Namun, dalam prakteknya bagian yang mengatur dan merencanakan program adalah bagian kurikulum dan kesiswaan. Sedangkan untuk pelaksanaannya, diserahkan kepada pemimpin kelas atau guru kelas. peran yang dimiliki guru sebagai pemimpin kelas adalah merencanakan pembelajaran, menilai perkembangan dan mendidik siswa (Mashud, 2016). Berbeda dengan ketiga artikel sebelumnya, meskipun tujuan utama pendidikannya pada pembentukan karakter peserta didik, program tajir yang menjadi s dalam penelitian ini memiliki bagian manajemen yang fokusitasnya pada sistem administrasi. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tajir yang tersistem dalam kurikulum tajir serta pengaruhnya pada ekonomi mandiri siswa.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode interpretive, yaitu data hasil penelitian ditemukan dari interpretasi terhadap data di lapangan (Sugiyono, 2017). Metode dasar yang digunakan dalam analisis data adalah deskriptif analitis. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dalam prosesnya dilakukan pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan (Rori, 2013).

Lokasi pada penelitian ini adalah Sekolah Dasar Rabbani Arcamanik. Sumber data primer diperoleh dari ketua kurikulum SD Rabbani Arcamanik, yaitu Yusuf Sastrawiguna, ketua koordinator kurikulum tajir di semua cabang sekolah Rabbani, yaitu Khoer dan salah satu guru kelas di SD Rabbani, yaitu Dahlia Ari Nurhasbi. Data sekunder didapat dari situs resmi SD Rabbani Arcamanik. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data. Menurut Zariah, data dari hasil wawancara didapat melalui bincang langsung melalui tatap muka antara penanya dengan pemberi informasi (Setioanto & Risdiani, 2020). Pedoman wawancara yang digunakan merujuk pada program kewirausahaan di Sekolah Dasar. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, penulis mengamati langsung lingkungan pembelajaran SD Rabbani. Dalam proses analisis data, data dikumpulkan, kemudian diolah dan terakhir dianalisis, sehingga didapat hasil penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kurikulum Tajir

Kurikulum tajir adalah kurikulum khas yang diterapkan di SD Rabbani. Kurikulum ini termasuk wujud kontribusi Sekolah Rabbani dalam membentuk kualitas Sumber Daya Manusia yang disiapkan untuk dapat bertahan dalam menghadapi perubahan zaman, khususnya dalam bidang ekonomi. Capaian pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum tajir menunjang visi misi sekolah Rabbani. Yusuf selaku ketua kurikulum menjelaskan bahwa:

“Jadi Visi Misi sekolah Rabbani itu menyiapkan peserta didik menjadi seorang pengusaha dan penguasa muslim yang Qur’ani. Jadi di sini dididik anak-anak menjadi leader, seorang pemimpin dan dididik sebagai entrepreneur, seorang pengusaha yang Qur’ani. Di sini juga ada program Qur’an, menghafal Qur’an. Target kami 7 juz di sini bu, sampai kelas 6 itu ya. Nah dari visi misi itulah terbentuknya kurikulum Tajir. Menjadi pengusaha muslim. Anak-anak dididik untuk berani entrepreneurship, berani menjadi seorang pengusaha. Dengan cara apa? Dengan cara berjualan ya. Berjualannya dari prodak-prodak mereka sendiri, yang mereka buat sendiri bu. Kerajinan-kerajinan yang mereka buat, mereka desain lalu pasarkan sendiri. Pasarkannya ke mana? Pasarkannya ke keluarganya, untuk sementara ya untuk latihan, ke kerabat-kerabat terdekat. Dan menjadi penghasilan dia, ditabung nanti akhirnya. Anak-anak di sini dari kelas 1-6 itu memiliki tabungan. Tabungan tajir namanya, mulai dari hasil usaha mereka”

Produk yang dihasilkan dari program tajir terbagi menjadi dua, yaitu produk benefit dan produk galeri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Khoer selaku koordinator kurikulum tajir di semua cabang sekolah Rabbani:

“Nah, untuk produk di sini kami menggunakan produknya dua macem. Ada produk galeri, ada produk benefit. Kalo produk galeri itu kan sifatnya hanya untuk pajangan maupun apa namanya di simpen di kelas ataupun di rumahnya masing-masing. Nah untuk benefit, itu baru diperjualbelikan...”

2. Manajemen Kurikulum Tajir

Secara terpadu, implementasi pendidikan kewirausahaan dapat melalui kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan tersebut diidentifikasi terlebih dahulu, apakah jenis kegiatannya dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan sehingga dapat direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Setelah teridentifikasi, dapat diterapkan dalam kurikulum. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, konselor dan peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan (Widayati, 2018). Endang, Mulyani dkk menguatkan, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu. Pendidikan tersebut dapat diterapkan ke dalam kurikulum dengan mengidentifikasi kegiatan yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan (Ferdinand, T, & D, 2019). Hamer menambahkan, pemilihan metode dan kurikulum pembelajaran kewirausahaan, terutama di Sekolah Dasar tidak hanya mendasarkan pada metode pembelajaran kelas, tetapi juga praktik lapangan (field based), seperti melalui pelatihan keterampilan keahlian (Bukhori & Kusumawati, 2020). Salah satu kegiatan yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan dapat direalisasikan peserta didik di kehidupan sehari-harinya adalah kegiatan jual beli. Kegiatan jual beli di SD Rabbani termasuk ke dalam kurikulum tajir. Kurikulum tajir adalah bentuk pengembangan kurikulum kewirausahaan yang dilakukan Sekolah Rabbani. Dalam proses pengembangannya, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sesuai dengan kutipan dalam penelitian Andriyanty dkk, melalui pembelajaran yang terprogram, nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan dapat tercapai secara optimal. Program yang baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Andriyanty et al., 2020).

a. Perencanaan Program Tajir

Menurut Kurniadin dan Machali, perencanaan termasuk langkah awal dari suatu proses pengelolaan program. Langkah awal yang disiapkan secara sistematis adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Setiawan, 2019). Meskipun perencanaan dilakukan sebagai proses penetapan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan, tetapi perencanaan juga harus memperhatikan budget-budget yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Karena menurut Manulang, perencanaan diartikan sebagai penetapan tujuan, policy, prosedur, budget dan program suatu organisasi (Cahyani, Timan, & Sultoni, 2019). Berdasar pendapat tersebut, perencanaan kurikulum tajir dilakukan melalui dua tahapan, yaitu tahap sosialisasi dan tahap pemodalan:

1) Tahap Sosialisasi

Tahap awal ini dilakukan dalam rangka melakukan komunikasi dan kerjasama mengenai kurikulum tajir dengan pihak yang berperan aktif partisipatif, yaitu siswa, tenaga pendidik, staf/pegawai sekolah dan orang tua. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Kusuma, bahwa manajemen sekolah hendaknya mempersiapkan komunikasi dan kerjasama yang matang dengan pihak orang tua mengenai penerapan pendidikan kewirausahaan, tenaga pendidik mengenai materi pembelajaran, staf/pegawai sekolah mengenai pembentukan karakter yang

diharapkan siswa dan memastikan bahwa semua siswa, guru, pegawai/staf sekolah bersama-sama mendukung upaya penanaman jiwa kewirausahaan (Kusuma, 2017).

Dalam membangun sebuah program, prosedur yang dilakukan adalah koordinator tajir mengusulkan terlebih dahulu sebuah program kepada pihak pimpinan. Ketika disetujui, bidang kurikulum membuat peraturan kepada guru-guru dan orang tua. Namun, jika belum ada persetujuan, perencanaan program hanya sebatas pengenalan, tidak jadi baku di kalangan peraturan. Khoer menjelaskan dalam wawancaranya bahwa:

“Jadi kalo saya mengusulkan, mereka setuju. Ya itu saya buat peraturan kepada guru-guru dan juga ke orang tua. Tapi kalo inimah jangan dulu dibuat peraturan, jadi hanya sebatas pengenalan, itu tidak jadi baku di kalangan peraturan...”

2) Tahap Pemodalan

Setelah kurikulum tajir disosialisasikan, dan mendapat persetujuan semua pihak, bagian manajemen kurikulum tajir mempersiapkan rancangan pemodalan awal. Dalam prosesnya, pemodalan hanya dilakukan sekali, yaitu pada saat siswa berada di kelas 1. Sistem awal pemodalan, guru mengajukan rancangan bahan-bahan yang akan akan menjadi produk tajir kepada pihak sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Yusuf bahwa:

“Kalo sistem pemodalan, untuk modal pertama, di kelas 1 itu dikasih oleh sekolah. Pengajuan dulu ya, dari PJ budgetnya ada pengajuan, pengajuan dari bahan-bahan. Nanti, sekolah yang akan membiayai sebagai modal. Adapun ketika nanti di kelas 2, 3 sampai kelas 6 itu tidak dikasih lagi oleh sekolah ya, tidak dikasih lagi budgetnya. Jadi hanya menggolakan, dari modal yang sudah berjalan satu tahun itu. Modalnya hanya di satu tahun awal saja”

Untuk menghasilkan output yang seimbang, maka pemodalan awal yang diberikan oleh sekolah merata ke semua siswa. Dan jenis produk tajir yang dibuat di kelas 1 sama di semua kelas. Sedangkan untuk gambaran proses pendistribusian modal, Yusuf menjelaskan bahwa:

“Untuk prosesnya, kita berawal dari ajuan prodak yang akan dibuat oleh guru-guru. Jadi guru-guru mengajukan, akan membuat prodak dalam waktu 1 tahun. Diajukan beserta RAPBS nya. Nah dari situlah, sekolah membiayai permodalan untuk tajir. Nah, adapun di lapangan, untuk modal yang dikasih tau ke orang tua, kita berspesikulasinya tidak pure seperti itu. Misalkan pemodalan 9 juta. Nah, utk di kelas 1 itu 9 juta, nah dari modal itu tersendiri bu kita lebihkan dari harga pokok pembelian. Misalnya prodaknya itu yang akan kita buat bahan-bahannya 100.000, nah itu kita beritahukan ke anak-anak untuk permodalan tidak 100.000. Misalnya harga pokoknya 5.000 ya, kita lebihkan sedikit untuk menanggulangi anak yang mogok tidak bayar, dan yang satunya lagi sisihkan untuk sedekah. Jadi dari 5.000 itu jadi 6000. Sekitar gitu ya, tidak terlalu besar. Yang 500 untuk menanggulangi anak yang mogok bayar, supaya modal stabil. Yang 500 sisihkan untuk sedekah, yang akan kita salurkan. Kita punya yayasan

tersendiri ya untuk sedekah, namanya sedekah recehan. Kita salurkan ke sana yang punyaanya Rabbani. Dan itu dikasih tau juga ke orang tua prosesnya”

b. Pelaksanaan Program Tajir

Dalam membagi tugas dan peran pada pelaksanaan suatu program, membutuhkan struktur organisasi yang melibatkan pemangku kepentingan sekolah (Setiawan, 2019). Kurniadin dan Machali menambahkan, pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada. Proses tersebut dimaksudkan untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama (Cahyani et al., 2019). Berdasar pada pendapat tersebut, maka tahap pelaksanaan program tajir melibatkan guru, siswa, orang tua dan bidang kurikulum.

1) Guru

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Syarifuddin, 2015). Oemar Hamalik menambahkan bahwa guru berperan sebagai pengajar dan pembimbing. Siswa diberi pelayanan oleh guru, sehingga menjadi anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Selain melayani, guru membimbing siswa untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri. Siswa diarahkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap keluarga, sekolah serta masyarakat (Kirom, 2017). Dalam pelaksanaan program tajir, guru dilibatkan untuk memberi materi mengenai tata cara pembuatan produk tajir. Guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih peserta didik dalam pembuatan produk tajir dengan menggunakan video. Proses penilaian dan evaluasi pembelajaran (kegiatan jual beli) dilakukan berdasar pada dokumentasi yang diberikan peserta didik ketika membuat dan menjual produk. Dahlia selaku guru kelas dalam wawancaranya menjelaskan:

“Jadi yang produk tajir teh, guru buat dulu bikin video gitu. Nah terus ditonton sama anak-anak, dan anak-anak bikin di rumah. Itumah tergantung bisa bikin sendiri atau dibantuin orang tua. Gitu aja sih sebenarnya. Cuma nonton aja videonya, terus anak-anak ngikutin bikin, dikirimin proses foto pembuatannya, terus dikirimin weh proses penjualannya, misalkan jual ke siapa ke tetangga difoto gitu sama uangnya. Gitu sih”

2) Siswa

Siswa adalah orang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya dengan menerima didikan, ajaran, bimbingan dan arahan dari guru. Oleh karena itu, ketika siswa menerima video tutorial pembuatan produk tajir, siswa mengikuti setiap langkah-langkahnya. Setelah produk selesai dibuat, siswa memperjualbelikan produknya kepada orang tua dan kerabat terdekatnya. Selama proses pembuatan dan penjualan produk, siswa mendokumentasikan setiap kegiatannya.

3) Orang Tua

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak (Novrinda, Kurniah, & Yulidesni, 2017). Orang tua sebagai guru di rumah ikut menanamkan nilai kewirausahaan pada anak. Orang tua membantu siswa ketika mereka kesulitan dalam pembuatan produk tajir. Tidak hanya membantu pembuatan produk tajir, orang tua ikut andil dalam proses administrasi program tajir. Orang tua membantu dalam mengatur keuangan yang menjadi modal dan keuntungan program tajir. Yusuf menjelaskan mengenai peran orang tua dalam program tajir:

“...Alhamdulillah sih orang tua respon ya, mereka respon hampir tiap minggu. Bentuk transfer atau datang langsung orang tuanya ke sini menyerahkan modalnya...”

Mengenai tabungan siswa, yusuf menambahkan:

“...Anak-anak punya tabungan tajir sendiri di sini, ada catetan tersendiri yang dipegang oleh orang tua. jadi terlihat secara langsunglah”

4) Bidang Kurikulum

Program tajir adalah program yang sifatnya berkelanjutan. Modal yang digunakan harus kembali guna berjalannya sistem kurikulum. Oleh karena itu, untuk menghindari masalah yang berhubungan dengan kekurangan modal atau bahkan modal tidak kembali, sekolah mengawasi setiap praktek produk tajir. Yusuf menjelaskan proses controlling yang dilakukan bidang kurikulum:

“Alhamdulillah sih tidak ada kasus sampai modal tergerus ilang gitu, sampai saat ini tidak ada kasus seperti itu bu, karena kami merekap review hampir tiap minggu gitu ya. Review mengingatkan anak pada tabungan tajirnya. Jadi mereka yang belum bayar modal, itu dilist sama kami...”

Jika terjadi kasus modal tidak kembali, maka bidang kurikulum melakukan review kembali di minggu selanjutnya. Yusuf menambahkan:

“...Alhamdulillah selama ini tidak terjadi seperti itu. Tapi ada 1 2 anak, misalnya hari ini anak tidak menyerahkan tabungan tajirnya, tapi di pekan depan ada program tajir lagi dan direview lagi. Mereka yang belum bayar minggu kemarin direview lagi...”

c. Evaluasi Program Tajir

Menurut Hidayah dan Indri Delitasari, tahap evaluasi dapat dilakukan dengan membuat catatan perkembangan peserta didik. Guru menilai karakter dan perilaku peserta didik berdasarkan pada nilai-nilai enterprenurship yang telah terinternalisasi dan terimplementasi dalam diri peserta didik (Afandi, 2021). Arikunto menambahkan, evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan (Setiawan, 2019). Salah satu contoh evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SD/TK Karunia Hidup pada saat pelatihan kewirausahaan adalah dengan menilai hasil karya yang dihasilkan, kerapian dan kreativitas para siswa. Dalam proses penilaian, guru kelas memiliki peran penting, di antaranya untuk mengamati perkembangan siswa siswi dan ketercapaian pembelajaran (Ferdinand et al., 2019).

Sesuai dengan pendapat para ahli dan pengaplikasian evaluasi pembelajaran di SD/TK Karunia Hidup, tahapan evaluasi di SD Rabbani adalah:

1) Evaluasi Karakter Kewirausahaan

Tujuan adanya pengenalan kewirausahaan sejak dini adalah membentuk karakter wirausaha pada anak. Karakter yang ditanamkan adalah kepemimpinan, optimis dan berani mengambil resiko (Muhafid & Zuhi, 2021). Heilbrunn menambahkan, implementasi pendidikan karakter dan kewirausahaan di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan sikap positif dan mendapatkan pengetahuan dasar tentang menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan di masa depan (Pramesti & Kusuma, 2020). Menurut Tim Naskah Kewirausahaan, penerapan nilai-nilai kewirausahaan di jenjang Sekolah Dasar dapat diambil menjadi 6 pokok nilai, yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras. Namun, 6 pokok nilai tersebut tidak secara mutlak harus diterapkan di setiap sekolah. Setiap sekolah dapat menginternalisasikan nilai-nilai pokok kewirausahaan secara mandiri sesuai kebutuhan sekolah (Afandi, 2021). Salah satu nilai pokok kewirausahaan di SD Rabbani adalah mengembangkan sikap positif pada anak. Tindakan anak yang tadinya pemalu, menjadi berani untuk menawarkan barang. Yusuf menjelaskan dalam wawancanya:

“Yang kami prioritaskan adalah proses perubahan karakter anak-anaknya menjadi seorang entrepreneur. Itu sudah terbukti. Alhamdulillah, anak yang tadinya pemalu mereka jadi girang termotivasi karena hasil karyanya ternyata berharga. Apalagi dibeli dengan harga yang lumayan gede. Dan dia punya kebanggaan tersendiri, punya tabungan. Nah itu, yang tadinya anaknya pendiem, yang tadinya anaknya malas ke sekolah, jadi motivasi tersendiri sih bu. Anak-anak jadi PG gitu ya, yang tadinya malu-malu untuk jualan Alhamdulillah, lebih berani untuk menawarkan barang. Latihan kepada kerabat-kerabatnya tersendiri”

Bentuk evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru. Guru mengamati perkembangan peserta didik. Penilaian guru dimasukkan ke dalam raport. Kompetensi kurikulum kewirausahaan yang dicantumkan adalah karakter peserta didik dan jumlah tabungan.

2) Evaluasi Produk Tajir

Sama seperti proses evaluasi yang dilakukan di SD/TK Karunia Hidup pada saat pelatihan kewirausahaan, SD Rabbani menilai kualitas produk dan penjualannya pada setiap praktek program tajir. Guru membuat rubrik penilaian mengenai kualitas barang dan penjualan produk. Yusuf menjelaskan dalam wawancaranya mengenai evaluasi praktek tajir, bahwa:

“Di dalam raport ada bu ya, di prodak tajir itu sendiri ada rubriknya, ada rubrik penilaian dari segi kualitas barangnya, dari segi penjualannya. Nah itu masuk ke nilai harian anak. Nantinya bisa diakumulasikan di nilai raport. Ada di nilai

raport. Di nilai raportnya itu prodaknya, kualitasnya, nilainya gradnya berapa ada, dan tabungannya dicantumkan juga di situ”

Berdasar studi dokumentasi yang dilakukan penulis, format rubrik penjualan tajir terdiri dari jenis produk, keterangan tabungan awal, modal yang digunakan, modal yang kembali, modal akhir dan saldo akhir.

3) Budget Control

Selain penanaman karakter nilai kewirausahaan, meningkatkan kualitas produk dan penjualan produk, bidang kurikulum dan guru melakukan budget control. Budget control dilakukan untuk mengawasi modal yang keluar dan keuntungan yang masuk. Modal yang keluar diwajibkan kembali. Sedangkan keuntungan penjualan menjadi tabungan siswa.

Pada awalnya, program tajir dilakukan setiap seminggu sekali, namun karena terhambat pandemi, program tajir dilaksanakan menjadi dua minggu sekali. Budget dikontrol dilakukan pada saat sebelum dilakukan praktek tajir. Ketika modal praktek sebelumnya belum kembali, maka menggolongkan dana dari tabungan anak. Yusuf menjelaskan bahwa:

“Iya biar tetap berjalan. Ada satu kejadian sih, ada satu kesempatan sih kami juga menggolongkan dana dari tabungan anak itu. Hanya sesekali saja. Kalo seandainya terjadi kasus mentok anak gak bayar sebagian. Jadi ada tabungan anak, kami minta izin dulu untuk menutupi ke modal. Gitu. Ada kejadian seperti itu, tapi kita kembalikan lagi. Di akhir seperti itu”

Ketika tabungan tidak dapat menutupi modal, Yusuf menjelaskan dalam wawancaranya bahwa:

“...Ada sih kasus 1 2 anak yang mogok. Tapi Alhamdulillah setiap pembagian raport itu, karena kan itu dicantumkan di raport juga ya, direview lagi. Dan rata-rata blek gitu ya ngasih”

Dengan adanya tabungan tajir dan kegiatan sedekah recehan yang dilakukan siswa, dapat dikatakan bahwa secara financial siswa mandiri. Karena menurut Misjaya, Bukhori, Husnain dan Syafri, semua kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam bidang ekonomi, dapat diperbaiki, dikuatkan dan disempurnakan dengan pendidikan kemandirian ekonomi. Proses tersebut dalam upaya mencapai kemandirian dan kesejahteraan secara financial maupun spiritual (Misjaya, Bukhori, Husaini, & Syafri, 2019).

3. Rancangan Pengembangan Kurikulum Tajir

Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi. Kurikulum dikembangkan untuk mempersiapkan berbagai contoh dan alternative untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari berbagai ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting (Bahri, 2011). Untuk mengimbangi perubahan zaman, kurikulum tajir terus mengalami perubahan. Sistem pendistribusian produk terus dikembangkan, mulai dari peluasan pemasaran sampai meningkatkan kualitas pengemasan. Salah satu pengembangan pemasaran yang sudah

dikenalkan tetapi belum baku di kalangan peraturan adalah pembuatan market place. Khoer sebagai ketua koordinator kurikulum tajir menjelaskan:

“Kalo untuk pemasaran, kelas 1 2 3 ke orang tua dulu, kaka ataupun siapa aja. Nah untuk kelas 4 5 6, karena udah ada mulai quality control, sudah ada mulai namanya materi ekonomi, masalah ekonomi, produksi, distribusi dan konsumsi, jadi mulai lebih jauh lagi lah cakupan pasar mereka bukan lagi orang tua, jadi lebih umum. Nah, untuk rencana kami, kebetulan kalo yang itu belum kami terapkan untuk sekarang yang market place, inimah untuk ke depannya, jangka panjangnya itu kita akan membuat yang namanya market place per-kelas. Bisa perkelas, bisa perorang. Kalo misalkan lebih terkontrol perkelas. Jadi mereka ada yang namanya market placenya kita pilih shoppe ataupun apa, nah di sana kita nanti membuat salah satu market place di sana, pasar mereka. Apa namanya, buat mereka memasarkan produk mereka di sana. Nanti mereka memasarkan perkelas misalkan, nanti misalkan meskipun sama ya produknya, tapi mereka pasti mengenali produk mereka yang mana, produk temenya yang mana, nanti misalkan ada satu produk yang terjual dari satu siswa, yang terjual itu nanti labanya untuk siswa yang ini yang dapat. Kalo misalkan yang tidak, ya kita serahkan ke anak-anak bisa ke kerabatnya. Yang penting ada modalnya kembali. Karena ini penting sekali untuk perputaran kedepannya. Karena modalnya ini kita mengandalkan langsung dari itu. Kita kasih modal awal dari kelas 1-kelas 6 itu terus itu terus modalnya berputar. Kalo misalkan dari sekolah ada rezeki, bisa ditambah. Tapi misalkan dari sekolah, kan kaya gini mah ya serba agak terbatas kita pemaparkan modal itu bener-bener. Emang kalo kita mengeluarkan modal, harus balik lagi secepatnya. Itu untuk market place”.

D. KESIMPULAN

Kurikulum tajir adalah bentuk kontribusi SD Rabbani Arcamanik dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mampu bertahan dalam menghadapi perubahan zaman yang lebih kompetitif, khususnya di bidang ekonomi. Dalam proses pengembangan kurikulum, manajemen yang terprogram dengan baik dapat mengoptimalkan capaian tujuan pembelajaran. Manajemen kurikulum tajir terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses perencanaan yang dilakukan SD Rabbani Arcamanik melalui tahapan sosialisasi dan pemodalan. Proses pelaksanaan melibatkan guru, siswa, orang tua dan bidang kurikulum. Sedangkan proses evaluasi yang dilakukan adalah pada karakter kewirausahaan siswa, produk tajir dan budget control. Berkenaan dengan sistem administrasi, tahap pemodalan dilakukan satu kali, yaitu pada saat siswa berada di kelas 1. Untuk praktek kewirausahaan di kelas 2, modal yang digunakan menggolakan dana dari praktek-praktek sebelumnya. Begitu seterusnya sampai kelas 6. Dengan kurikulum yang terstruktur, menghasilkan kemandirian ekonomi pada siswa. Ketika siswa memiliki tabungan sendiri dan siswa memiliki kegiatan sedekah recehan, dapat dikatakan bahwa siswa mandiri dan sejahtera secara financial dan spiritual.

REFERENSI

- Afandi, M. (2021). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 51–63.
- Aisyah, M. (2020). Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Kewirausahaan di SD Anak Saleh KOTA Bandung. In *Proceeding International Conference on Islamic Education* (pp. 156–160).
- Andriyanty, R., Hasibuah, A. N., Rambe, D., Wahab, D., Widayati, E., Yunas, H., ... Widjanarko. (2020). Penerapan Model Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Bagi Murid Sekolah Dasar Negeri 11 Lenteng Agung Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 1(1), 1–17.
- Aryani, M., & Najwa, L. (2019). Peran Pendidikan Kewirausahaan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 4(1), 1–4.
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI(1), 15–34.
- Bukhori, I., & Kusumawati, R. (2020). Pengabdian Masyarakat: Internalisasi Kurikulum Kewirausahaan SD Muhammadiyah 2 Purwodiningratan. In *Prosiding SEMNAS PPM 2020* (pp. 1091–1095).
- Cahyani, S. S. A., Timan, A., & Sul-toni. (2019). Manajemen Pelatihan Kewirausahaan Bagi Peserta Didik di Kampong Kidz. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ferdinand, D. Y. Y., T, A. K., & D, R. G. (2019). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan di SD/TK Karunia Hidup Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), 95–105.
- Indihadi, D., & Rustono, W. (2016). Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI Materi Wirausaha di MI Qur'aniyah Batu Kuta Narmada Tahun Pelajaran 2019/2020. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 117–128.
- Khulafa, F. N., Umami, F. Z., & Putri, R. H. (2017). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa* (pp. 146–153).
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Kusuma, A. I. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *JPSD (Jurnal Pendidikan Penelitian Sekolah Dasar)*, 4(1), 77–86.
- Maryani, L., Nurhadi, M., & Fazriyah, N. (2018). Menumbuhkan Kewirausahaan pada Anak Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tematik. In *Seminar Nasional*

Pendidikan Dasar (SEPEDA) (pp. 345–352).

- Mashud, I. (2016). Membangun Jiwa Wirausaha Siswa Melalui Kegiatan Jual Beli (Analisis Kegiatan Market Day Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang). In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (pp. 501–510).
- Misjaya, Bukhori, D. S., Husaini, A., & Syafri, U. A. (2019). Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo-Jawa Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01), 91–108.
- Muhafid, E. A., & Zuhdi, R. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Kewirausahaan dalam Membentuk Sikap Wirausaha pada Siswa Jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Kebumen. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 1–18.
- Mulyani, E. (2021). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*, 2(1), 39–46.
- Pangesti, I. (2018). Kebijakan dan Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(1), 72–81.
- Pramesti, D., & Kusuma, A. I. (2020). Implementasi Nilai Kewirausahaan Jenjang Sekolah Dasar pada Sekolah Mitra STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung di Kecamatan Gabek Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 17(1), 1–6.
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2016). Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (pp. 419–437).
- Rori, H. (2013). Analisis Penerapan Tax Planning atas Pajak Penghasilan Badan. *Jurnal Emba*, 1(3), 410–418.
- Setiawan, A. (2019). Pengelolaan Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 167–180.
- Setioanto, G., & Risdiani. (2020). Efektifitas Mata Kuliah Al Islam Kemuhammadiyah dalam Pembentukan Akhlakuk Karimah Mahasiswa (Studi Deskriptif Analitis di Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan). *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 101–116.
- Subandi. (2015). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIS). *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 29–46.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatman, U. (2017). Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya). *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(02), 303–

315.

Syarifuddin. (2015). GURU PROFESIONAL: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi). *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 65–84.

Widayati, S. (2018). Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah. *Jurnal Waspada UNDARIS*, 3(1), 1–19.

Zulhingga. (2018). Upaya Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 04(2), 313–328.